

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian/Objek Penelitian**

Penelitian dilaksanakan secara terpusat di salah satu sekolah dasar negeri di Kecamatan Telanaipura, Kota Jambi, Jambi, yakni SD Negeri 47/IV Kota Jambi yang berada di bawah pimpinan bapak Ansori, S. Pd., M. Pd. SDN 47/IV Kota Jambi terdiri dari 31 rombongan belajar, 45 guru, 969 siswa (470 siswa laki-laki dan 499 siswa perempuan).

Visi yang dirumuskan untuk dicapai SDN 47/IV Kota Jambi ialah “Beriman, Unggul, BerProfil Pelajar Pancasila”. Visi tersebut searah dengan topik penelitian yang peneliti lakukan, dimana Profil Pelajar Pancasila merupakan bagian dari program Sekolah Penggerak. Hal terkait juga sudah peneliti sampaikan bahwa SDN 47/IV Kota Jambi sudah menjadi sekolah penggerak selama 2 tahun.

Visi tersebut diupayakan agar terwujud dengan beberapa misi sebagai berikut ini.

- 1) Merancang pembelajaran yang menyenangkan yang mampu memotivasi peserta didik untuk selalu belajar dan menemukan pembelajaran.
- 2) Membangun lingkungan sekolah yang membentuk peserta didik memiliki akhlak mulia melalui rutinitas kegiatan keagamaan dan menerapkan ajaran agama melalui cara berinteraksi di sekolah
- 3) Membangun lingkungan sekolah yang bertoleransi dalam kebhinekaan global, mencintai budaya lokal, dan menjunjung nilai gotong-royong.

- 4) Mengembangkan kemandirian, nalar kritis, dan kreativitas yang memfasilitasi keragaman minat dan bakat peserta didik.
- 5) Mengembangkan program sekolah yang membentuk ide dan gagasan cepat tanggap terhadap perubahan yang terjadi untuk merancang inovasi.
- 6) Mengembangkan dan memfasilitasi peningkatan prestasi peserta didik sesuai minat dan bakatnya melalui proses pendampingan dan kerja sama dengan orang tua.

Hasil penelitian ini didapatkan melalui proses wawancara, observasi, serta studi dokumen. Kepala sekolah, wali kelas IVD, dan siswa IVD menjadi subjek dalam penelitian ini.

#### **4.2 Deskripsi Temuan Penelitian**

Hasil penelitian mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi program sekolah penggerak pada mata pelajaran matematika di sekolah dasar dijabarkan pada bagian ini. Penjabaran data hasil penelitian terdiri atas: (1) Langkah-langkah pembelajaran berdiferensiasi program sekolah penggerak pada mata pelajaran matematika di sekolah dasar, (2) Implementasi pembelajaran berdiferensiasi program sekolah penggerak pada mata pelajaran matematika di sekolah dasar, (3) Faktor penghambat implementasi pembelajaran berdiferensiasi program sekolah penggerak pada mata pelajaran matematika di sekolah dasar.

Peneliti melakukan penelitian ini selama sekitar 1 bulan, dimulai dengan pengajuan surat izin observasi untuk melakukan studi pendahuluan di SDN 47/IV Kota Jambi, hingga kemudian izin penelitian diterima oleh kepala sekolah. Observasi awal dilakukan guna mengetahui secara langsung dan jelas mengenai gambaran yang ada di SDN 47/IV Kota Jambi, lalu wawancara pun dilakukan untuk

mengetahui gambaran awal dan fokus penelitian. Setelah observasi awal selesai dan proposal penelitian selesai diseminarkan, peneliti mengajukan surat izin penelitian untuk melakukan penelitian secara berkala.

Penjabaran data didapat dari mulai mencari guru kelas sebagai subjek penelitian yang akan dijadikan sebagai informan dalam wawancara melalui rekomendasi kepala sekolah. Penelitian berfokus hanya pada rumusan masalah penelitian, yakni langkah-langkah pembelajaran berdiferensiasi program sekolah penggerak pada mata pelajaran matematika di sekolah dasar; implementasi pembelajaran berdiferensiasi program sekolah penggerak pada mata pelajaran matematika di sekolah dasar; serta faktor penghambat implementasi pembelajaran berdiferensiasi program sekolah penggerak pada mata pelajaran matematika di sekolah dasar.

#### **4.2.1 Langkah-Langkah Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Matematika di Sekolah Dasar**

Pembelajaran berdiferensiasi dilakukan dengan dimulai dari memetakan kebutuhan belajar, merancang pembelajaran sesuai hasil pemetaan, dan mengevaluasi serta merefleksikan pembelajaran yang sudah berlangsung. Ketiga langkah tersebut saling bersambung dan melengkapi agar tercipta pembelajaran yang memenuhi kebutuhan siswa. Guru memiliki andil utama dalam memastikan langkah pembelajaran berdiferensiasi, khususnya pada pembelajaran matematika bisa berjalan dengan sukses.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru sudah menjalankan langkah-langkah pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran matematika dengan baik, walaupun masih saja ada kekurangan. Guru sudah melakukan pemetaan kebutuhan

belajar siswa dengan caranya sendiri yang bermuara pada penyebutan asesmen diagnostik. Namun, peneliti tidak menemukan bahwa hasil pemetaan ini dituangkan dalam catatan yang dapat dibuka sewaktu-waktu. Pembelajaran pun sudah dirancang sesuai hasil pemetaan kebutuhan belajar siswa tersebut, walaupun masih saja terkadang belum memenuhi kebutuhan siswa secara optimal. Selain itu, sistem evaluasi sumatif dan formatif sudah dijalankan. Sistem evaluasi formatif dilakukan guru saat pembelajaran berlangsung. Sedangkan, evaluasi sumatif dilakukan melalui penilaian hasil belajar tiap bulan dan ujian akhir semester. Guru juga merefleksikan pembelajaran yang sudah berlangsung untuk menjawab apa yang dibutuhkan siswa dalam belajar matematika pada pembelajaran selanjutnya.

Khusus mengenai langkah-langkah pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran matematika, peneliti mengulik informasi terkait kepada guru kelas IVD yang berinisial bapak VD. Peneliti menanyakan mengenai bagaimana bapak VD memetakan kebutuhan belajar siswa. Wawancara tersebut dilakukan pada tanggal 11 November 2022 dan menghasilkan pernyataan sebagai berikut:

“Biasanya kalau di Kurikulum Merdeka ada survei awal atau asesmen diagnostik. Jadi, kita sebagai guru mengetahui terlebih dahulu mengenai kondisi siswa dalam pelajaran matematika. Mulanya, saya akan memberikan soal atau sebut saja pretes terkait matematika di awal pelajaran baru. Hasil dari pengerjaan soal tersebut menjadi dasar untuk mengetahui dimana kelemahan siswa dan bagaimana kebutuhan belajarnya. Kita juga menambahkan informasi kebutuhan siswa melalui grup paguyuban kelas yang di grup tersebut saya menanyakan kepada wali murid terkait permasalahan belajar yang dialami siswa.”

Asesmen diagnostik merupakan asesmen atau penilaian secara spesifik pada Kurikulum Merdeka guna mengidentifikasi kondisi kompetensi, karakteristik, kelemahaman model siswa dalam belajar, sehingga pembelajaran yang dirancang memenuhi perbedaan kondisi dan kompetensi siswa. Guru memetakan kebutuhan belajar siswa dengan cara mengadakan asesmen diagnostik awal. Asesmen tersebut

bisa dilakukan melalui penyebaran angket, survei, wawancara dengan siswa, koordinasi dengan wali murid, pretes, dan sebagainya.

Bapak VD melakukan pemetaan kebutuhan belajar siswa dengan cara yang ia namakan survei awal, pretes, dan koordinasi dengan wali murid. Bapak VD memberikan soal-soal terkait matematika untuk mengukur kesiapan belajar matematika siswa pada pembelajaran yang akan berlangsung di tahun ajaran baru. Selain itu, bapak VD juga menanyakan kondisi siswanya kepada orangtua siswa. Setiap kelas termasuk di kelas bapak VD memiliki grup *WhatsApp* paguyuban kelas. Grup paguyuban inilah yang mempermudah untuk wali kelas berkoordinasi dengan wali murid.

Wawancara mengenai pertanyaan yang sama, yakni bagaimana guru memetakan kebutuhan belajar siswa kembali peneliti lakukan pada tanggal 29 November 2022 guna memastikan kekonsistenan data. Bapak VD menjawab pertanyaan wawancara peneliti dengan jawaban sebagai berikut.

“Oke, yang pertama di Kurikulum Merdeka, ini sesuai penamaan saya saja ya, ada survei awal. Kita lihat kondisi siswa berdasarkan LKPD, kita kasih lembaran-lembaran tersebut, kita uji dulu untuk sementara. Setelah mereka mengisinya, barulah kita lihat apakah siswa bisa mencapai kompetensi yang kita ingin capai. Setelah itu, sudah mereka isi, baru kita lihat nilainya dan kita peta-petakan sesuai kondisi siswa tersebut. Ketika pembelajaran efektif di sekolah sudah berjalan, dan saya menemui siswa yang mengalami permasalahan belajar, barulah saya mencari informasi tentang hal tersebut kepada wali murid melalui obrolan *WhatsApp*. Dalam obrolan *WhatsApp* tersebut, wali murid bisa bertanya terkait perkembangan anak-anaknya di sekolah.”

Masih dalam rangka memastikan kekonsistenan data, pada tanggal 2 Desember 2022, peneliti kembali mewawancarai bapak VD terkait bagaimana pemetaan kebutuhan belajar yang beliau lakukan dalam pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran matematika. Bapak VD memberikan jawaban yang masih konsisten, berikut adalah hasil wawancaranya.

“Pada awal tahun ajaran baru, saya melakukan survei awal atau dalam Kurikulum Merdeka dikenal dengan istilah analisis diagnostik. Survei awal ini dilakukan dengan memberikan beberapa soal terkait pelajaran matematika. Hasil pengerjaan soal tersebutlah yang menjadi dasar bagi saya mengetahui sejauh mana kemampuan siswa, dimana letak klemahan mereka dalam belajar matematika.”



Gambar 4.1 Wawancara dengan Wali Kelas IVD

Hasil dari beberapa wawancara yang sudah peneliti lakukan tersebut menjadikan peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa guru sudah melakukan pemetaan kebutuhan belajar matematika siswa. Guru memetakan kebutuhan belajar dengan melakukan survei awal atau pretes berupa pemberian soal-soal sebelum menjalankan pembelajaran matematika. Selain melakukan survei awal dan pretes, guru juga melakukan koordinasi dengan wali murid guna menanyakan perkembangan kondisi belajar siswa. Pada Kurikulum Merdeka, hal tersebut dikenal sebagai Asesmen Diagnostik. Walaupun menurut studi dokumen, peneliti tidak menemukan hasil pemetaan kebutuhan belajar tersebut dituangkan dalam catatan tertulis yang bisa dibuka sewaktu-waktu.

Selanjutnya, setelah pemetaan kebutuhan belajar siswa telah dilakukan, langkah selanjutnya adalah merancang pembelajaran berdasarkan hasil pemetaan. Peneliti melakukan wawancara tentang bagaimana bapak VD merancang pembelajaran matematika sesuai hasil pemetaan kebutuhan belajar yang telah dilakukan. Wawancara pertama terkait hal ini dilakukan pada 11 November 2022 dan bapak VD menjawab sebagai berikut.

“Jadi, pembelajaran yang cocok untuk anak-anak seperti apa. Misalnya, dalam perkalian, kita tidak langsung mengajarkan perkalian, tapi kita cek terlebih dahulu apakah siswa sudah memahami konsep perkalian atau belum. Maka, kita cek dulu, ternyata ada beberapa anak atau malah semua anak belum bisa perkalian. Nah, itu terjadi sekarang di kelas saya. Setelah saya cek, hanya 2 orang yang sudah bisa perkalian, di antaranya ada 1 orang yang hafal perkalian, tapi dia tidak bisa saat diminta mengerjakan soal perkalian. Ternyata anak tersebut belum memahami konsep perkalian. Tugas guru adalah mencari cara bagaimana agar anak bisa memahami konsep perkalian dan mengingat hasil perkalian. Setelah itu, barulah saya merasa bahwa pembelajaran tentang perkalian bisa dilakukan.”

Rancangan pembelajaran yang dibuat oleh bapak VD adalah pembelajaran yang sesuai dengan kondisi belajar siswa. Hal ini sangat diperlukan dan diutamakan dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Bapak VD sudah menerapkan hal tersebut, bapak VD mencari cara mengajar yang sesuai dengan kondisi siswa. Pembelajaran berdiferensiasi diterapkan dengan tanpa ada pengecualian untuk bisa belajar. Semua siswa dapat belajar, bahkan dengan aktif dan saling berkolaborasi.

Peneliti kembali menanyakan mengenai bagaimana bapak VD merancang pembelajaran sesuai hasil pemetaan yang sudah dilakukan pada tanggal 29 November 2022. Wawancara tersebut menghasilkan jawaban sebagai berikut.

“Jadi, kita lihat dari hasil survei awal kita tadi kan, barulah kita buat modulnya, kita buat ketercapaiannya. Modulnya tetap sama, ketercapaian siswanya saja yang kita beda-bedakan, namun tidak kita tampilkan saat pembelajaran supaya tidak terdapat kecemburuan sosial antar siswa. Ketika ada siswa yang memiliki kelemahan, bimbingan khusus sulit diberikan karena keterbatasan waktu, maka bimbingan saya berikan secara langsung untuk semua anak supaya mereka bisa belajar ulang. Kecuali, jika siswa sudah sangat parah dan tidak bisa sama sekali, barulah diberikan bimbingan khusus. Tapi, Alhamdulillah sampai saat ini belum saya temui siswa yang sangat parah kelemahannya.”

Rancangan pembelajaran dituangkan dalam modul ajar yang menjadi wujud rencana pembelajaran seperti apa yang akan dilaksanakan guru. Kegiatan dalam modul ajar ini berupa kegiatan yang memenuhi kebutuhan siswa sesuai hasil pemetaan yang telah dilakukan. Guru dapat dengan leluasa memilih perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disinkronkan dengan kebutuhan belajar siswa.

Wawancara mengenai hal yang sama, yakni bagaimana guru merancang pembelajaran sesuai hasil pemetaan yang sudah dilakukan dilakukan lagi pada 2 Desember 2022. Wawancara tersebut menghasilkan jawaban sebagai berikut.

“Pembelajaran kita rancang dengan membuat modul ajar yang mendukung diferensiasi. Kita buat CP dengan menyesuaikan hasil pemetaan kebutuhan belajar siswa yang sudah dilakukan sebelumnya kan. Kita merancang pembelajaran yang memenuhi kebutuhan yang dimiliki setiap siswa, siswa yang berkebutuhan sangat khusus secara intelektual dari teman-teman lainnya akan diberikan tantangan yang lebih mudah.”

Jawaban-jawaban pada 3 kali wawancara tersebut bisa dibuatkan kesimpulan bahwa merancang pembelajaran sesuai hasil pemetaan sudah dijalankan, walaupun belum sepenuhnya baik. Rancangan pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran matematika dibuat dengan mengedepankan diferensiasi. Modul ajar sebagai manifestasi rancangan pembelajaran matematika yang akan dilakukan oleh guru sesuai hasil pemetaan kebutuhan belajar siswa yang sudah dilakukan sebelumnya.

Pada modul ajar yang dibuat, guru mencantumkan bentuk rencana tindakan mengajar yang memenuhi kebutuhan belajar siswa. Namun, yang perlu ditekankan di sini ialah memenuhi kebutuhan belajar siswa bukan berarti dengan mengajarkan materi yang berbeda-beda, mengajar dengan cara yang berbeda-beda, memberikan jenis produk yang perlu dibuat siswa yang berbeda-beda, apalagi membuat paket soal yang berbeda-beda untuk satu per satu siswa. Materi yang diajarkan akan sama, produk yang harus dibuat siswa juga sama, cara mengajar yang dijalankan juga sama, serta soal yang diberikan juga sama untuk setiap siswa. Hanya saja, tantangan dan taraf kompetensi yang diberikan akan berbeda.

Hasil observasi menunjukkan pula bahwa rancangan pembelajaran sudah dijalankan sesuai hasil pemetaan. Guru juga sudah membuat modul ajar yang



menjadi wadah menuangkan rancangan pembelajaran yang akan dilakukan. Modul ajar yang dibuat disesuaikan dengan hasil pemetaan kebutuhan belajar matematika siswa. Studi dokumen yang peneliti lakukan juga menunjukkan adanya modul ajar matematika yang dibuat oleh guru. Namun, saat peneliti meminta ditunjukkan modul ajar tersebut, bapak VD mengatakan jika modul ajar tersebut termasuk privasi sekolah dan tidak boleh didokumentasikan atau diminta.

Selanjutnya, setelah langkah merancang pembelajaran sudah dilakukan, maka langkah berikutnya ialah melakukan evaluasi dan refleksi. Peneliti melakukan wawancara pada 11 November 2022 untuk menanyakan bagaimana sistem evaluasi dan refleksi dalam pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran matematika yang dijalankan oleh bapak VD. Bapak VD memberikan keterangan sebagai berikut.

“Evaluasi kita lakukan dengan memberikan soal sesuai pemahaman siswa. Ketika hasil evaluasi belum memuaskan, maka kita mengulang lagi memberikan pemahaman kepada siswa. Kami juga meminta bantuan kepada wali murid. Untuk membantu anaknya dalam belajar di rumah supaya hasil pembelajarannya lebih baik. Jika dalam kurikulum sebelumnya siswa dituntut untuk bisa (mencapai tujuan pembelajaran), maka di Kurikulum Merdeka, jika siswa belum sanggup untuk menuju ke tahap pembelajaran berikutnya, maka guru tidak akan memaksa. Jadi, kita misalkan dalam perkalian 2 angka dan perkalian 3 angka, siswa sudah bisa, maka kita bisa lanjut lagi ke perkalian 4 angka tapi dengan bentuk soal cerita. Ketika ternyata siswa belum bisa memahami soal cerita, maka kita ambil soal cerita 3 angka saja. Kita tetap masukkan soal tersebut untuk anak yang sudah bisa saja dan untuk nilai, kita jabarkan apa adanya karena tidak ada lagi KKM.”

Hal mengenai evaluasi dan refleksi pembelajaran ditanyakan lagi oleh peneliti kepada bapak VD pada wawancara tanggal 29 November 2022 dan didapatkan pernyataan sebagai berikut.

“Untuk mengevaluasi biasanya saya lakukan PH dan dilakukan pula ujian yang diadakan oleh sekolah. Dan mengenai ujian, walaupun ini pembelajaran berdiferensiasi, bukan berarti soal yang diberikan dalam ujian itu dibeda-bedakan untuk setiap siswa. Kecuali, jika ada siswa yang memang sangat berkebutuhan khusus, barulah kita berikan soal yang berbeda dari siswa lainnya sesuai tingkat kemampuannya. Tapi, alhamdulillah sampai saat ini di sini belum ada siswa yang berkebutuhan sangat khusus seperti itu.”

Wawancara kembali dilakukan dengan pertanyaan yang sama, yakni mengenai evaluasi dan refleksi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran matematika. Pada tanggal 2 Desember 2022, bapak VD menyatakan:

“Refleksi kita lakukan setelah pembelajaran. Pembelajaran yang berlangsung hari itu apa, kita refleksi, apakah siswa sudah benar-benar memahami pelajaran atau belum, jika belum ya kita ulangi lagi pembelajarannya. Kalau evaluasi, kita tetap adakan PH (penilaian hasil belajar tiap bulan) dan ujian di akhir semester.”

Sistem evaluasi masih dijalankan sebagaimana evaluasi dan refleksi pada umumnya. Asesmen terdiri dari jenis asesmen sumatif dan asesmen formatif. Asesmen sumatif bertujuan untuk mengetahui atau mengukur sejauh mana siswa mencapai tujuan pembelajaran atau capaian pembelajaran. Hasil dari asesmen sumatif ini dipakai untuk menentukan nilai akhir siswa. Bentuknya seperti penilaian hasil belajar tiap bulan, ujian akhir semester, dsb. Tidak ada pengkhususan berupa soal-soal yang dibedakan untuk setiap siswa karena sampai saat ini kemampuan siswa yang ada masih pada titik rata-rata atau di atasnya. Hanya saja, ketika ada siswa yang benar-benar kemampuannya jauh di bawah rata-rata, barulah akan ada pembedaan soal dalam evaluasinya, yakni diturunkan tantangan soalnya sesuai dengan kemampuan siswa tersebut.

Observasi yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa guru sudah menjalankan asesmen sumatif tersebut. Guru mengadakan evaluasi pada periode-periode tertentu. Peneliti dapati guru melakukan penilaian hasil belajar bulanan dan ujian akhir semester. Studi dokumen juga menunjukkan hal yang sama.



#### **4.2.2 Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Matematika di Sekolah Dasar**

Rumusan masalah yang kedua ialah implementasi pembelajaran berdiferensiasi program sekolah penggerak pada mata pelajaran matematika di sekolah dasar. Adapun informan yang peneliti pilih untuk mengetahui tentang rumusan masalah kedua ini ialah kepala sekolah sebagai informan untuk mengetahui pelaksanaan peran kepala SDN 47/IV Kota Jambi sebagai pemimpin di sekolah dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran matematika; guru kelas IVD SDN 47 Kota Jambi; dan siswa kelas IVD SDN 47/IV Kota Jambi sebagai informan untuk mengetahui apakah indikator terlaksananya pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran matematika yang baik sudah berjalan atau belum.

Kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah berperan besar dalam lancarnya pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah. Fasilitas dan sarana-prasaran perlu dilengkapi dan diusahakan kelengkapannya oleh kepala sekolah. Pada implementasi pembelajaran berdiferensiasi, kepala sekolah memiliki peran penyediaan sumber belajar dan lingkungan belajar, sarana dan prasarana, serta memastikan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi berjalan dengan baik.

Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah (bapak A), mengenai apakah kepala sekolah mengadakan kerjasama dengan guru, komite sekolah, orangtua, dan dinas pendidikan dalam hal penyediaan sumber belajar dan lingkungan belajar baru bagi pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Akibat padatnya jadwal kepala sekolah, maka wawancara pertama dengan kepala sekolah

baru bisa peneliti lakukan pada 25 November 2022. Berikut hasil dari wawancara tersebut.

“SDN 47 Kota Jambi sudah melaksanakan program sekolah penggerak pada tahun kedua di kelas 1,2,4,5. Pembelajaran berdiferensiasi di SD 47 Kota Jambi sudah dijalankan dan dapat kita lihat dari pembelajarannya yang sudah menerapkan berdiferensiasi dalam isi, proses, dan produk. Jadi, untuk menerapkan 3 hal tersebut, guru-guru sudah diberikan sosialisasi, workshop, pelatihan dan bimbingan oleh pelatih ahli. Pembiayaan untuk pengadaan kegiatan-kegiatan tersebut kita keluarkan dari dana BOS Kinerja. Kita juga harus mengadakan kerjasama dengan berbagai pihak, baik dengan pemerintah, universitas, dunia usaha-dunia industri. Itu semua *link*-nya melalui wali murid yang bekerja di sana. Kita berkomunikasi dengan mereka apa saja yang bisa dibantu untuk SD 47 Kota Jambi ini.”

Wawancara mengenai hal kerjasama kepala sekolah dengan orangtua, guru, komite sekolah, dan dinas pendidikan/yayasan dalam penyediaan sumber belajar dan lingkungan belajar baru peneliti lakukan kembali pada 8 Desember 2022. Hasil wawancara tersebut ialah sebagai berikut.

“Kita bersyukur di SD 47 ini sarana dan prasarannya cukup lengkap, ya. Tinggal kita mengatur bagaimana agar semua ini bisa berguna dan berhasilguna. Kita juga di-*support* oleh dana BOS yang di dalamnya ada yang bisa dikeluarkan untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Kemudian, kita juga didukung oleh komite dan orangtua yang sangat luar biasa. Buktinya, saya tidak pernah “menyentuh” masalah hiasan kelas atau fasilitas kelas, itu semuanya hasil dari paguyuban dan kepala sekolah hanya memantau. Kemudian, jika ada hal yang tidak ter-*cover* oleh orangtua murid, maka kita bekerjasama dengan P3 yaitu Dudi (dunia usaha, dunia industri). Kita manfaatkan orangtua murid yang bekerja di sana, misalnya ada yang bekerja di Bank Jambi, nah dialah yang kita beri proposal, dia pula lah yang mengusahakan.”

Sumber belajar untuk menjalankan pembelajaran berdiferensiasi pun perlu diperhatikan oleh kepala sekolah. Berikut pernyataan kepala sekolah mengenai perannya dalam mengupayakan kelengkapan sumber belajar dan lingkungan belajar baru.

“Untuk sumber belajar, yakni buku, di tahun pertama masih ditransfer dari pusat, berapa jumlah kebutuhan kita laporkan. Pada tahun kedua, kita mentransfer dana dan kita yang memilih buku. Nah, untuk tahun ketiga ini kami belum mengetahui bagaimana sistemnya. Jadi, untuk urusan buku, in syaa Allah tidak menjadi masalah bagi kita. Bahkan, kita pun mencari referensi supaya para guru banyak sumber bacaan.”

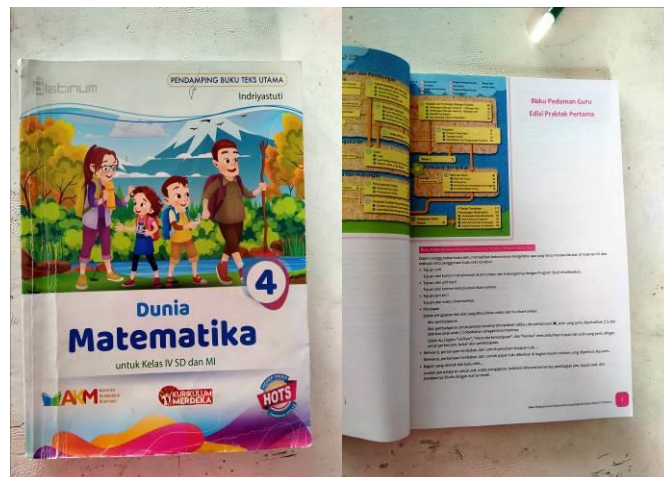


Gambar 4.4 Wawancara dengan Kepala Sekolah

Berdasarkan 2 hasil wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kepala sekolah sudah menjalankan perannya untuk mengadakan kerjasama dengan orangtua, guru, komite, dan dinas pendidikan atau pihak lainnya dalam menyediakan sumber belajar dan lingkungan belajar baru. Kolaborasi dan koordinasi dengan orangtua/wali murid dilakukan melalui paguyuban kelas. Kepala sekolah juga berkoordinasi dengan wali murid yang bekerja di instansi pemerintah (termasuk dinas pendidikan) maupun swasta dan di dunia usaha-dunia industri untuk melancarkan terpenuhinya kebutuhan sekolah. Bahkan, untuk lingkungan belajar di setiap kelas yang melengkapinya adalah wali murid.

Kepala sekolah juga menerangkan bahwa ia tidak direpotkan mengenai lingkungan belajar di kelas ini, beliau hanya berperan untuk mengawasi. Kolaborasi yang dijunjung erat oleh kepala sekolah ini berhasil membawa SDN 47/IV Kota Jambi menjadi sekolah yang baik dalam menjalankan berbagai program pemerintah, khususnya Sekolah Penggerak dan pembelajaran berdiferensiasi. Kemudian, sumber belajar pun tersedia dengan baik untuk menunjang pembelajaran berdiferensiasi. Jenis sumber belajar pembelajaran berdiferensiasi sendiri yang dimiliki sekolah adalah buku Kurikulum Merdeka yang ditransfer oleh pemerintah kepada pihak sekolah.

Hasil observasi dan hasil studi dokumen juga menunjukkan bahwa penyediaan sumber belajar pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran matematika sudah dilakukan dengan baik. Perpustakaan sebagai tempat sumber belajar dikumpulkan dikelola dengan baik sehingga setiap sumber belajar yang dibutuhkan selalu diupayakan agar tersedia.



Gambar 4.5 Buku Teks Pelajaran Matematika Kurikulum Merdeka



Gambar 4.6 Perpustakaan sebagai Wadah Penyediaan Sumber Belajar

Kemudian, untuk memastikan penyediaan lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran matematika juga berjalan baik, peneliti juga melakukan observasi dan studi dokumen. Hasil studi

dokumen dan observasi juga menunjukkan penyediaan lingkungan belajar pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran matematika dilakukan dengan baik. Siswa terlihat leluasa dan nyaman menjalankan pembelajaran matematika, baik di luar maupun di dalam kelas.



Gambar 4.7 Lingkungan Belajar di Dalam Kelas



Gambar 4.8 Lingkungan Belajar di Luar Kelas

Masih terkait dengan peran kepala sekolah dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah, peneliti mewawancarai terkait bagaimana pengadaan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran berdiferensiasi yang



diupayakan oleh kepala sekolah. Wawancara tersebut dilakukan pada 25 November 2022 dan dinyatakan oleh kepala sekolah sebagai berikut.

“Ya, kita cek di kelas. Kan ada wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana, beliau yang mencari tahu, apa sih yang dibutuhkan oleh guru, kita punya inventaris barang, itu lengkap. Kita juga mendengarkan keluhan kesah yang dilakukan oleh guru, anak, dan orangtua. Jadi, pemantauannya itu jelas.”

Selanjutnya, wawancara dilakukan kembali pada 8 Desember 2022 dengan bapak A selaku kepala sekolah terkait dengan peran kepala sekolah atas penyediaan sarana dan prasarana penunjang berjalannya pembelajaran berdiferensiasi. Berikut adalah hasil wawancaranya.

“Oiya jelas, kita di dalam RKAS (Rencana Kerja Anggaran Sekolah) sudah dituangkan. Kita menanyakan kepada para guru apa saja yang dibutuhkan untuk diadakan karena BOS itu merupakan dikhususkan untuk kebutuhan siswa. Kita fokus dalam penyediaan kebutuhan siswa dalam pembelajaran supaya siswa pun bisa nyaman dalam belajar. Kita kan ada wakil bidang sarana dan prasarana yang memantau penyediaan sarana prasarana di sekolah. Saya minta mereka untuk melakukan pemantauan langsung serta melaporkan hasil pantauannya kepada saya.”

Jadi, dari hasil wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kebutuhan sarana dan prasarana guna berjalannya pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran matematika dimasukkan dalam Rencana Kerja dan Anggaran Sekolah. Adapun yang memeriksa kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran di sekolah ialah wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana. Wakil kepala sekolah bidang sarana-prasarana inilah yang memastikan bahwa sarana-prasarana pembelajaran terpenuhi. Sarana dan prasarana penunjang pembelajaran berdiferensiasi ini tersedia lengkap di sekolah karena ada pemantauan yang jelas yang dilakukan.



Gambar 4.9 Sarana dan Prasarana Sekolah

Peneliti melakukan studi dokumen dan observasi terkait peran kepek dalam penyediaan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran berdiferensiasi, khususnya pada mata pelajaran matematika di sekolah. Hasil studi dokumen dan observasi menunjukkan bahwa sarana prasarana yang dimiliki SDN 47/IV Kota Jambi sudah tersedia dengan lengkap. Sarana dan prasarana tersebut sangat mendukung berjalannya pembelajaran berdiferensiasi, khususnya pada mata pelajaran matematika. Pada beberapa kelas sudah terdapat AC, infokus, *speaker*, *microfon*, poster matematika, meja dan kursi yang lengkap dan dalam kondisi baik, media pembelajaran matematika, dan sarana-prasarana lainnya yang menunjang terlaksananya pembelajaran, khususnya pelajaran matematika yang berdiferensiasi. Sekolah juga memiliki sarana berupa ruang multimedia, *speaker* sekolah di beberapa titik, perpustakaan, gazebo, *WiFi*. Hal-hal tersebut akan membuat siswa

dan guru dapat menjalankan pembelajaran matematika yang berdiferensiasi dengan lancar, efektif, dan nyaman.

Peran kepala sekolah dalam mendukung terlaksananya pembelajaran berdiferensiasi ialah memastikan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi berjalan baik. Wawancara untuk mengetahui hal terkait bagaimana kepala sekolah memastikan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran matematika terlaksana dengan baik, peneliti lakukan pada tanggal 25 November 2022. Wawancara tersebut menghasilkan jawaban sebagai berikut.

“Iya, setiap minggu itu, kami mengadakan refleksi mingguan yang di dalamnya, kami merefleksi apa saja yang sudah berjalan dalam seminggu. Dalam refleksi, saya juga menghimbau agar guru-guru konsisten dalam menjalankan pembelajaran yang berdiferensiasi. Kami juga mengungkapkan apa saja yang dibutuhkan dan perlu disediakan serta diperbaiki untuk selanjutnya.”

Wawancara mengenai topik yang sama terkait peran kepala sekolah dalam memastikan bahwa perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran matematika berjalan dengan baik. Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 8 Desember 2022 tersebut ialah sebagai berikut.

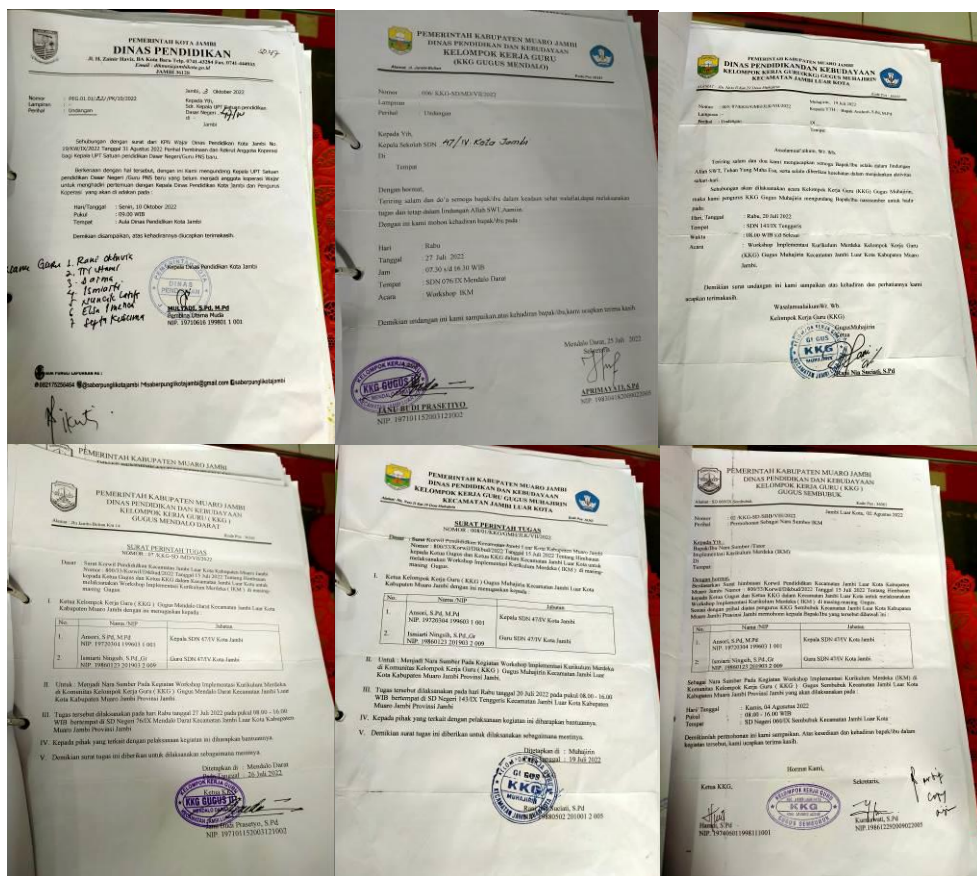
“Kami mengadakan KKG setiap minggu, ada rapat bulanan, dan setiap Senin itu ada *meeting*, setiap selesai upacara sekitar 5-10 menit saya mengambil waktu, ya berdoa untuk minggu ini, kegiatan besar di minggu ini. Dan saya juga menyampaikan agar guru konsisten dalam menerapkan pembelajaran yang bermakna, berdiferensiasi, dan melayani anak-anak kita. Karena kita ini kan pelayan, memberikan pelayanan kepada anak-anak sehingga anak senang, guru tenang, kepal sekolah menang, gitu aja.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah memastikan guru-guru melakukan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dengan baik melalui pertemuan-pertemuan bersama guru. Pertemuan-pertemuan tersebut di antaranya, seperti KKG tiap minggu, rapat bulanan, dan refleksi mingguan. Melalui forum-forum tersebutlah kepala sekolah

menghimbau agar para guru tetap konsisten menciptakan pembelajaran yang berdiferensiasi.

Observasi juga menghasilkan kesimpulan bahwa kepala sekolah sudah menjalankan perannya dengan baik dalam memastikan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran matematika berjalan baik. Ketika peneliti mengobservasi didapatkan atmosfer pembelajaran di setiap kelas yang aktif dan mencerminkan diferensiasi. Pernah pada beberapa kesempatan, peneliti menyaksikan pemandangan pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran matematika di luar kelas yang mencerminkan diferensiasi. Guru tampak memvariasikan pembelajaran, memanfaatkan media pembelajaran, dan mengajak siswa langsung belajar dari lingkungan. Hal tersebut menandakan bahwa peran kepala sekolah dalam memastikan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran matematika berjalan dengan baik.

Studi dokumen yang peneliti lakukan juga menunjukkan bahwa kepala sekolah sudah mengupayakan berjalannya perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Upaya tersebut dilakukan melalui kegiatan KKG, sosialisasi, *workshop*, dsb. Bahkan atas statusnya sebagai sekolah penggerak, beberapa guru di SDN 47/IV Kota Jambi sudah sering diminta untuk menjadi pembicara dan *workshop* mengenai Implementasi Kurikulum Merdeka. Peneliti menemukan dokumen berupa surat undangan dan perintah mengikuti *workshop* dan KKG. Surat-surat tersebut menjadi bukti bahwa peran kepala sekolah guna memastikan berjalannya perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi telah dilakukan.



Gambar 4.10 Surat Tugas dan Perintah KKG dan Workshop IKM

Topik serupa mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran matematika di sekolah dasar juga ditanyakan dari perspektif guru. Pembelajaran berdiferensiasi dapat dilakukan dalam 4 aspek, yakni berdiferensiasi dalam konten/isi, berdiferensiasi dalam proses, berdiferensiasi dalam produk, dan berdiferensiasi dalam lingkungan belajar. Kali ini, peneliti mencari informasi terkait implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran matematika dari 3 aspek implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang utama, yakni berdiferensiasi dalam konten, berdiferensiasi dalam proses, dan berdiferensiasi dalam produk.

Pertama kali, peneliti ingin mencari tahu mengenai bagaimana implementasi berdiferensiasi dalam isi. Mendiferensiasi isi pembelajaran artinya guru melakukan diferensiasi dalam hal yang siswa pelajari sesuai dengan gaya belajar, kondisi, dan kemampuan siswa. Tapi, mendiferensiasi materi bukan berarti membedakan materi yang diajarkan bagi tiap siswa. Diferensiasi isi dilakukan dengan mengajarkan materi matematika yang sama, namun jenis cakupan materinya yang akan disesuaikan dengan kebutuhan belajar tiap siswa. Peneliti menanyakan bagaimana berdiferensiasi dalam isi yang diimplementasikan oleh bapak VD pada wawancara tanggal 11 November 2022. Berikut hasil wawancara tersebut.

“Dari awal kita melihat kondisi anak, apakah memungkinkan untuk menjalankan pembelajaran berikutnya, jika tidak, maka kita akan mengulangi dulu agar siswa bisa siap mengikuti pembelajaran berikutnya. Dalam pembelajaran matematika, supaya siswa bisa aktif, saya berikan motivasi melalui hadiah. Misalnya, saya akan mengatakan bahwa siapa yang berani maju untuk mengerjakan soal, nanti akan bapak berikan nilai 100, jika bisa 2 soal akan diberikan nilai 200. Walaupun ada salah satu pernyataan dari seorang guru penggerak bahwa iming-iming itu kurang baik untuk diberikan dalam memotivasi siswa, tapi begitulah yang siswa sukai. Jadi, saya mencari hal yang siswa sukai, kan begitu merdeka belajar.”

Guru dalam mendiferensiasi secara isi juga membedakan dalam penanganan siswa sesuai kebutuhannya sesuai dengan yang dinyatakan bapak VD sebagai berikut.

”Jadi, jika ada siswa yang dalam hal tertentu (di mata pelajaran matematika ya) dia memiliki kelemahan, saya tidak memaksa si anak ini untuk bisa menguasai yang saya ajarkan. Saya membedakan cara menanganinya lebih ke sikap. Jadi, secara perlahan saya ajarkan siswa yang punya kebutuhan khusus tadi dan kepada anak yang lebih pintar, saya tunjuk anak tersebut untuk mengajarkan teman-temannya yang belum bisa.”

Guru kelas IVD juga mengungkapkan bahwa ada penurunan fase capaian pembelajaran ketika perbedaan kemampuan siswa ditemui ketika pembelajaran berlangsung seperti pada pernyataan berikut ini.

“Kemudian, dalam Kurikulum Merdeka, sebenarnya ada fase dan jika anak belum mampu mencapai suatu capaian pembelajaran, maka anak akan diturunkan ke fase di bawahnya. Sebenarnya begitu, tapi menurut saya, siswa bisa *down* mentalnya. Jadi, saya lebih menerapkan pembelajarannya sama, tapi ketika anak tidak memahami, maka saya bimbing.”

Wawancara kedua yang masih terkait implementasi dalam isi dilakukan pada 29 November 2022 menghasilkan jawaban sebagai berikut.

“Kalau saya, sebenarnya tidak setuju dengan membeda-bedakan yang memunculkan kecemburuan sosial. Jadi, sebenarnya isi dari pembelajaran berdiferensiasi bukan membedakan materi untuk tiap siswa. Materi yang dipelajari tiap siswa akan sama, hanya saja nanti bimbingan saja yang dilakukan ketika ada siswa yang membutuhkan bimbingan khusus. Saya biasanya memberikan kesempatan pada anak, misal ketika belajar matematika, maunya mereka matematika yang seperti apa, apa perkalian 2 angka atau 3 angka. Jadi, dari situlah saya tahu siswa lebih paham pada pelajaran yang mana. Saya juga memberikan referensi belajar bukan hanya dari buku Kurikulum Merdeka saja. Ketika siswa ada yang belum memahami CP, mau tidak mau saya mencari referensi lain, entah itu dari Google atau buku lain. Kita memberikan kesempatan pada siswa untuk memberikan ide, gagasan, dan keterampilan yang dipelajari.”

Masih dalam hal mencari informasi mengenai berdiferensiasi dalam isi, peneliti melakukan wawancara dengan bapak VD kembali pada 2 Desember 2022 dan dihasilkan jawaban berikut.

“Dalam pembelajaran matematika sih tidak ada perbedaan yang gimana-gimana ya. Saya tidak mau ada kecemburuan sosial antar siswa. Dan memang sebenarnya mendiferensiasi pembelajaran dalam isi bukan berarti tiap siswa beda materinya. Saya tapi tetap menanyakan, siswa maunya belajar materi yang seperti apa hari ini, apa yang mereka senangi ya saya ikuti. Kalau ada anak yang memang perlu bimbingan lebih dari siswa lainnya, ya baru saya bedakan pembelajarannya.”

Berdasarkan jawaban-jawaban di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam menjalankan pembelajaran matematika, bapak VD sudah menjalankan diferensiasi dalam isi. Ketika beliau menemui siswa yang membutuhkan bimbingan khusus atau dalam hal ini memiliki kelemahan belajar matematika yang melebihi siswa lainnya, beliau akan membedakan capaian pembelajaran menjadi turun dari fasenya, tapi masih mengenai materi yang sama. Bapak VD juga sudah menerapkan perannya sebagai motivator bagi siswa. Guru juga mengikuti apa yang disukai oleh siswanya, seperti menanyakan ingin belajar yang seperti apa di pertemuan yang berlangsung. Hal tersebut menunjukkan bahwa beliau mengusahakan terpenuhinya kebutuhan yang dimiliki siswa.

Diferensiasi berikutnya yang perlu dilakukan oleh guru dalam mengajar ialah diferensiasi dalam proses. Diferensiasi dalam proses ini terkait dengan cara mengajar dan model pembelajaran yang dilakukan guru. Guru menyesuaikan cara mengajar matematika yang seperti apa yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan belajar siswa. Berhubungan dengan berdiferensiasi dalam proses, bapak VD selaku guru kelas IVD juga menyatakan dalam wawancara tanggal 11 November 2022 sebagai berikut.

“biasanya kalau dalam proses, saya lebih banyak menggunakan media, seperti infokus. Jika pembelajarannya dalam kelompok, maka saya membentuk kelompok secara sama rata. Menurut saya, kelompok yang dibentuk secara homogen hanya akan membuat siswa mempunyai kelemahan tidak akan bertambah kemampuannya. Yang penting kuncinya adalah apapun yang siswa lakukan, bagaimanapun hasilnya, saya katakan kepada siswa bahwa kalian sudah melakukan yang terbaik. Dengan begitu, mereka akan merasa bahwa mereka bisa. Tapi, jika dalam matematika, saya tetap berikan nilai sesuai hasil. Jadi, siswa-siswa di kelas saya tidak ada yang tidak berani maju ke depan kelas.”

Peneliti menanyakan kembali pada wawancara kedua pada 29 November 2022 mengenai penerapan berdiferensiasi dalam proses yang dilakukan bapak VD. Bapak VD menerangkan sebagai berikut.

“Saya mencari tahu gaya belajar tiap siswa ialah ketika saya sedang mengajar. Iya, saya melakukan variasi pembelajaran, ada kalanya pembelajaran dilakukan secara berkelompok dan ada kalanya secara tidak berkelompok. Dalam satu minggu biasanya ada masanya saya menampilkan video pembelajaran. Itu saya lakukan secara umum untuk semua siswa, bukan membedakan pembelajaran per siswanya.”

Wawancara pada tanggal 2 Desember 2022 mengenai berdiferensiasi dalam proses kembali dilakukan. Terkait penerapan berdiferensiasi dalam proses, bapak VD memberikan keterangan sebagai berikut.

“Perbedaan gaya belajar siswa diakomodasi dengan mengajar lewat variasi cara mengajar. Tapi, tidak dengan membedakan cara mengajar untuk tiap siswa di dalam setiap kali pertemuan, saya samakan saja. Tapi, ya ada masanya belajar secara visual dengan melihat video pembelajaran, audio dengan mendengar penjelasan saya saja atau lainnya, dan gabungan audio-visual.”

Diferensiasi dalam proses yang dijalankan bapak VD sudah cukup baik. Beliau tidak mengajar dengan cara yang monoton. Ketika sedang mengajar, guru



mengobservasi bagaimana gaya belajar tiap siswanya. Hasil observasi itulah yang menjadi pedoman bagaimana cara mengajar yang diinginkan siswa. Bapak VD tidak hanya mengajar dengan metode ceramah saja, tapi beliau juga menggunakan berbagai media pembelajaran dalam mengajar matematika. Ketika pembelajaran berdiferensiasi berlangsung secara berkelompok, siswa dibagi ke dalam kelompok heterogen atau fleksibel secara kemampuan supaya antar siswa bisa saling belajar dan mengajarkan. Guru juga memberikan kesempatan siswa untuk aktif ketika belajar. Terlihat siswa yang tidak takut bertanya dan berkontribusi dalam pembelajaran yang berlangsung.

Hasil observasi juga menunjukkan adanya diferensiasi proses yang dilakukan oleh guru. Namun, diferensiasi ini dilakukan bukan dengan membedakan semua cara mengajar bagi satu per satu siswa. Guru akan melakukan cara mengajar yang berbeda ketika dalam pembelajaran yang berlangsung, guru mendapati siswa yang mengalami kelemahan belajar. Siswa dengan kelemahan belajar tersebut akan diberikan cara mengajar yang menyesuaikan kebutuhan dan kondisi gaya, kesiapan, serta minat belajarnya. Guru akan memberikan bimbingan khusus dan cara mengajar yang khusus didiferensiasi dari siswa yang lainnya.

Strategi berdiferensiasi lainnya ialah dilakukan dalam produk hasil belajar. Produk tersebut berkaitan dengan hasil belajar siswa. Biasanya, produk tercipta atas projek yang diadakan oleh guru dan biasanya merupakan benda-benda yang berwujud. Artinya, dalam matematika, produk tersebut dapat berupa balok atau bangun ruang lain yang dari kardus, busur yang dibuat dari kayu atau yang digambar di papan tulis atau kertas, dan sebagainya. Berkenaan dengan kondisi dan kompetensi siswa yang berbeda-beda, maka sudah sebaiknya produk-produk dalam

projek yang diberikan oleh guru pun dibedakan sesuai kondisi siswa. Namun, diferensiasi dalam produk matematika ini memang bukan dilakukan dengan memberikan kebebasan seluas-luasnya bagaimana bentuk produk yang dibuat siswa dan setiap siswa membuat produk yang berbeda-beda. Diferensiasi produk bisa dilakukan dengan memberikan pilihan kepada siswa untuk membuat variasi yang mereka sukai pada produk yang dibuat.

Hal senada dilakukan pula oleh bapak VD, seperti pada keterangan dalam wawancara mengenai bagaimana implementasi berdiferensiasi dalam produk yang dilakukannya. Berikut hasil wawancara yang dilakukan tersebut.

“Jika ada projek untuk membuat benda matematis dalam pembelajaran matematika kelas IV, misalnya membuat kubus, maka kita bersama siswa akan membuat kubus. Jika membuat sudut, kita akan sama-sama membuat sudut 45 derajat seperti apa, sudut 90 derajat seperti apa. Kita tentukan dulu apa yang akan dibuat oleh siswa. Ketika siswa akan mempresentasikan hasil penciptaan produknya, misalnya ketika membuat sudut 90 derajat, maka saya membebaskan anak bagaimana cara mereka membuat sudut tersebut. Saya memberikan kebebasan kepada siswa untuk memberikan penjelasan bagaimana sudut tersebut bisa terbentuk sesuai besaran yang diminta. Matematika ini kan ilmu pasti, maka tidak bisa terlalu dibebaskan. Jadi, kita hanya menentukan dalam hal presentasi siswa saja. Kalau untuk menggambar produknya, kita tetap harus sesuai dengan ketentuan matematisnya, tidak bisa sembarangan dibuat. Jika kita membebaskan, misalnya anak-anak diminta membuat kubus sesuai yang diinginkan, mereka akan merasa bingung dan akan sembarangan. Kita tetap tetapkan ukuran produk yang harus dibuat siswa”. (Bapak VD, 11 November 2022)

Pada wawancara kedua pada tanggal 29 November 2022 mengenai hal yang sama, yakni bagaimana penerapan berdiferensiasi dalam produk, bapak VD menjawab sebagai berikut.

“Kalau di matematika, kan matematika ini pasti ya. Ini sebenarnya ada projek membuat busur, busur dari karton, gitu. Itu gimana mau kita variasikan, masa membuat busur seperti bentuk segitiga, kan nggak mungkin. Mungkin variasinya, boleh nggak ditambah warna, boleh nggak pakai ini itu, hanya itu saja, tapi tujuannya tetap sama. Kecuali misalnya dalam pembelajaran SBDP, menggunakan barang-barang bekas, temanya tentang tema alam nih. Misal anak mau membuat sesuka mereka, itu baru bisa. Kalau matematika kan nggak bisa, kalau bikin busur ya paling hanya divariasikan warnanya, bahannya, itu aja.”

Wawancara ketiga dilakukan pada tanggal 2 Desember 2022 untuk menanyakan lagi bagaimana pelaksanaan berdiferensiasi dalam produk oleh bapak VD. Hasil wawancara tersebut ialah sebagai berikut.

“Ya karena matematika itu pasti, jadi tidak bisa begitu dibebaskan variasi produk yang dibuat. Mungkin hanya bisa divariasikan warnanya saja, atau bahannya saja. Kalau bentuk produk yang dibuat harus tetap sesuai dengan ketentuan matematikanya. Kita tidak bisa terlalu memberikan kebebasan dalam menugaskan anak membuat produk matematika.”

Jawaban dalam 3 wawancara yang dilakukan mengenai penerapan berdiferensiasi dalam produk membuat peneliti dapat menarik kesimpulan. Kesimpulan tersebut ialah diferensiasi dalam produk pada pembelajaran matematika tidak dapat dilakukan dengan begitu membebaskan produk yang diciptakan. Hal tersebut disebabkan karena sifat pembelajaran matematika yang pasti. Ada ketentuan matematis yang harus diikuti yang membuat diferensiasi dalam produk hanya bisa sebatas membebaskan pilihan bahan, warna, dan hal lain yang tidak mutlak dalam matematika.

Berdasarkan hasil observasi dan studi dokumen, guru telah menerapkan diferensiasi dalam produk. Misalnya, ketika pembelajaran matematika mengenai sudut sedang berlangsung, siswa diperintah untuk membuat sudut ke depan kelas. Guru memberikan kesempatan agar semua siswa dapat aktif dan berkontribusi untuk membuat sudut di papan tulis. Guru memberikan kesempatan pada siswa memilih sudut dengan ukuran berapa yang ingin dan bisa dibuat. Hal tersebut menandakan bahwa guru mendiferensiasi produk pembelajaran sesuai kondisi kompetensi belajar matematika siswa.

Mendiferensiasi pembelajaran dalam praktiknya, siswa diminta membuat produk yang berbeda-beda. Diferensiasi dalam produk dilakukan guru dengan

memberikan kesempatan pada semua siswa untuk membuat produk yang sama, tapi disesuaikan dengan kemampuan siswa. Jadi, produk yang dibuat oleh siswa tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran, namun capaian pembelajarannya dibedakan sesuai kompetensi yang dimiliki siswa.



Gambar 4.11 Diferensiasi Produk dalam Pembelajaran Matematika

SDN 47/IV Kota Jambi juga menjalankan kegiatan pameran hasil proyek pembelajaran siswa dalam 1 semester. Kegiatan tersebut dinamakan Panen Karya yang sudah dijalankan sejak tahun ajaran 2021/2022. Kegiatan ini merupakan puncak dari pembelajaran pada Kurikulum Merdeka yang dilakukan pada akhir semester. Tema pembuatan produk ditentukan oleh guru bagi setiap kelas. Pada kegiatan ini, guru mengimplemetasikan pembelajaran matematika siswa yang sudah dijalankan melalui kegiatan menghitung laba penjualan produk yang didapatkan. Jadi, kegiatan Panen Karya ini tidak dikhususkan untuk mata pelajaran tertentu, melainkan hal ini merupakan kegiatan siswa menerapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Siswa membuat produk yang mencerminkan Profil Pelajar Pancasila yang dari kegiatan ini siswa dilatih jiwa wirausahanya, mulai dari membuat produk hingga memasarkan produk buatannya.



Gambar 4.12 Kegiatan Panen Karya SDN 47/IV Kota Jambi

Jadi, implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran matematika berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumen sudah berjalan dengan baik. Guru sudah memvariasikan pembelajaran matematika yang dilakukan dalam isi, proses, dan produk. Selain itu, siswa juga sudah didorong untuk aktif dalam pembelajaran dan media pembelajaran serta cara mengajar didiferensiasi sesuai kebutuhan siswa untuk membuat siswa lebih memahami materi pelajaran matematika yang diajarkan. Hanya saja, memang dalam diferensiasi dalam isi, peneliti melihat bahwa guru masih menyamakan capaian pembelajaran untuk setiap siswa. Tapi, memang di dalam kelas yang peneliti observasi tidak ada siswa yang sangat lemah kemampuannya sehingga perlu diturunkan ke fase pembelajaran di bawahnya.

Indikator implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang baik itu di antaranya adalah siswa bisa merasa nyaman, bersemangat, dan senang dalam belajar karena terjalin hubungan yang baik antara siswa dan guru; guru melihat kebutuhan belajar siswa serta mengajar sesuai gaya belajar siswa; ada sebuah peningkatan hasil belajar dari yang sebelumnya; siswa merasa kesulitan dalam belajar matematika yang sebelumnya mereka alami bisa diatasi oleh guru; siswa terbiasa dengan perbedaan kemampuan yang dimiliki teman-teman kelasnya karena ada bimbingan yang diberikan oleh guru ketika guru menemui kesulitan dalam pembelajaran. Ketika peneliti mewawancarai 10 siswa kelas IVD, peneliti mendapatkan hasil bahwa pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran matematika di kelas IVD berjalan dengan baik dan mencapai indikator pembelajaran berdiferensiasi yang baik.

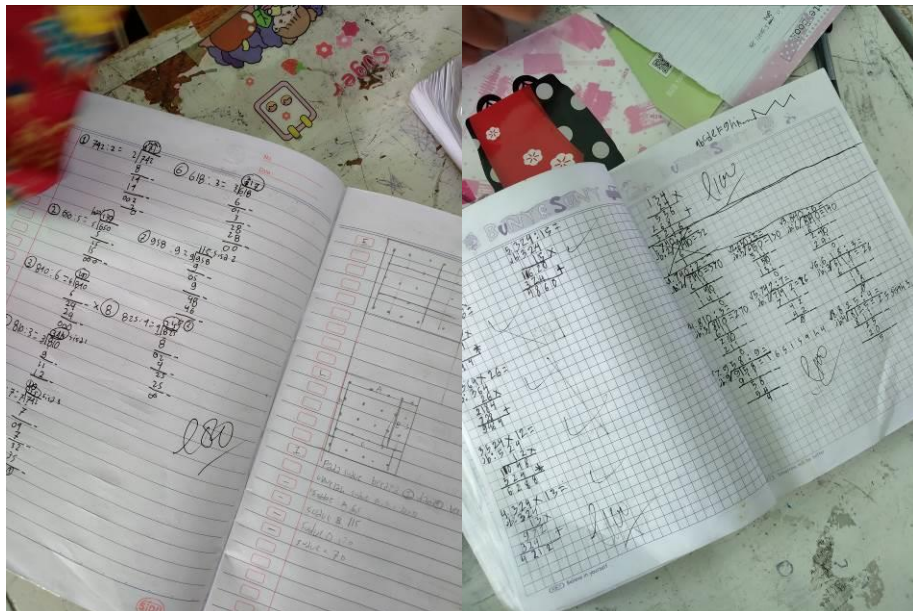


Gambar 4.13 Wawancara bersama Siswa Kelas IVD

Hasil observasi dan studi dokumen mengenai baiknya implementasi pembelajaran berdiferensiasi, khususnya pada mata pelajaran matematika ditinjau dari aspek siswa menunjukkan hasil yang baik pula. Menurut hasil observasi dan



studi dokumen, pada saat pembelajaran matematika dijalankan dengan model pembelajaran berdiferensiasi, siswa terlihat berminat dan bersemangat mengikuti pembelajaran tersebut. Siswa terlihat memiliki koneksi yang amat baik dengan bapak VD selaku guru kelasnya dan hal itu yang memunculkan semangat belajar siswa. Selain itu, peneliti juga menemukan nilai matematika siswa yang amat bagus. Artinya, pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran matematika oleh guru sudah berjalan baik.



Gambar 4.14 Nilai Matematika Siswa Kelas IVD

#### 4.2.3 Faktor Penghambat Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Program pada Mata Pelajaran Matematika di Sekolah Dasar

Rumusan masalah penelitian selanjutnya ialah mengenai hambatan implementasi pembelajaran berdiferensiasi program sekolah penggerak pada mata pelajaran matematika di sekolah dasar. Hambatan ini adalah hambatan yang dialami oleh kepala sekolah dan guru kelas IVD dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran matematika.

Ketika menanyakan hambatan tersebut kepada kepala sekolah pada wawancara tanggal 25 November 2022 didapatkan bahwa:

“Kalau hambatan di setiap kegiatan pasti ada, ya. Misalnya, kita banyak rencana dan kegiatan, yang jelas dana, tidak ada iuran wajib, SPP, dan sebagainya. Kalau semuanya minta tercukupi, kewalahan juga kita jadinya. Jadi, hambatannya keinginan kita mungkin tahun ini perlu membuat pentas, tapi lebih harus didahulukan membuat WC, misal. Kedua, guru-guru kan tidak semua memiliki SDM yang bagus, sedangkan orangtua terkadang tidak sabaran, kok kelas kami belum sampai di situ, guru ini udah sampai di sini. Kan jadi ada membandingkan. Di situlah hambatannya, bagaimana kita memberikan pengertian kepada para orangtua. Kemudian, ketika ada guru ber-SDM kurang bagus, kan kita perlu tambahan dana lagi untuk mengadakan pelatihan. Selanjutnya, kami juga masih perlu adaptasi karena ini merupakan hal yang baru kan.”

Selanjutnya, wawancara mengenai hambatan pengimplementasian pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran matematika, kembali dilakukan pada 8 Desember 2022. Berikut hasil wawancaranya.

“Kita ini termasuk pemula dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Jadi, kita masih menyesuaikan dengan semua hal baru terkait hal ini (pembelajaran berdiferensiasi). Kedua, pihak-pihak seperti orangtua siswa, guru, dan siswa belum semuanya menerima perubahan ini.”

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa hambatan yang dialami kepala sekolah adalah terkait kualitas guru dan kondisi masih kurangnya pengalaman menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi yang masuk dalam Kurikulum Merdeka menjadi hal baru bagi sekolah. Sekolah masih perlu beradaptasi dan belajar dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi ini.

Sedangkan, hambatan implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran matematika yang dialami oleh guru dinyatakan oleh bapak VD sebagai berikut.

”Dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi ini, saya membutuhkan lebih banyak waktu daripada mengimplementasikan pembelajaran yang tidak berdiferensiasi. Misalkan saja ketika pembelajaran perkalian, ketika ada siswa yang belum memahami materi pelajaran tersebut, maka kita harus lebih ekstra dalam menangani anak yang mengalami kesulitan tersebut. Sedangkan, siswa yang sudah bisa perkalian merasa ingin pembelajaran berlanjut lagi. Ada tuntutan bagi guru untuk lebih ekstra dalam memvariasikan pembelajaran, sedangkan sering kali waktu tidak mencukupi.” (bapak VD, 11 Desember 2022)



Wawancara kembali dilakukan pada tanggal 29 November 2022 untuk menanyakan lagi hambatan yang dialami bapak VD dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran matematika. Hasil wawancara tersebut ialah sebagai berikut.

“Kalau waktu sebenarnya iya, seperti tadi mungkin saya terlalu banyak ngasih soal. Memang agak kekurangan sih untuk waktu, kita kan perlu memvariasi pembelajaran, sedangkan waktu cuma sedikit. Sebagai guru memang itu kendalanya, di waktu yang terbatas sedangkan variasi pembelajaran harus dilakukan.”

Peneliti kembali mewawancarai bapak VD terkait hambatan yang dialaminya dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran matematika. Wawancara tersebut dilakukan pada 2 Desember 2022 dan dihasilkan pernyataan sebagai berikut.

”Hanya waktu sih saya rasa yang menghambat implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Matematika juga kan termasuk sulit bagi kebanyakan siswa. Saya harus memberikan pemahaman kepada siswa jika mereka belum memahami materi pelajaran. Tapi, waktu yang tersedia itu terbatas, jadi ya itu hambatan bagi saya.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak VD, peneliti dapat menyimpulkan bahwa bagi guru, penghambat terbesar ialah waktu yang terbatas. Mendiferensiasikan pembelajaran membuat guru harus bekerja lebih dari biasanya dan waktu yang dibutuhkan pun lebih dari biasanya. Hal tersebut karena ada tuntutan memvariasikan pembelajaran dan memenuhi semua kebutuhan belajar siswa.

### **4.3 Pembahasan**

Penjabaran hasil penelitian mengenai pembelajaran berdiferensiasi di SDN 47/IV Kota Jambi dibagi dalam 3 sub. Pembagian ini didasarkan atas tujuan dilakukannya penelitian ini, yakni mendeskripsikan mengenai langkah-langkah, implementasi, serta faktor penghambat implementasi pembelajaran berdiferensiasi.

### **4.3.1 Langkah-Langkah Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Matematika di Sekolah Dasar**

Pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan yang dikemukakan oleh Astuti (2021) dilakukan melalui 3 langkah seperti yang akan dipaparkan berikut ini.

- 1) Melakukan pemetaan kebutuhan belajar berdasarkan tiga aspek, yaitu: kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar murid

Pemetaan kebutuhan belajar siswa dapat dilakukan melalui wawancara, observasi, atau survey menggunakan angket, dll. Guru melakukan pemetaan kebutuhan belajar siswa dengan cara yang bervariasi. Ada guru yang membuat angket yang disebar di setiap awal ajaran baru yang nantinya akan diisi oleh wali murid, ada pula yang melakukan pemetaan dengan melakukan pretes kemampuan belajar siswa. Semua cara yang dilakukan guru tersebut bermuara pada istilah Asesmen Diagnostik sebagai cara memetakan kebutuhan belajar siswa, seperti yang ditetapkan oleh Kemendikbud. Asesmen diagnostik menurut Kemendikbud (2020) merupakan asesmen untuk mengidentifikasi kompetensi/kemampuan, kekuatan, dan kelemahan siswa yang dilakukan secara spesifik. Adanya Asesmen Diagnostik ini membuat perancangan pembelajaran menjadi sesuai dengan kompetensi dan kondisi siswa.

Berbicara mengenai angket asesmen diagnostik kebutuhan belajar matematika yang disebar oleh guru di awal tahun ajaran baru. Angket tersebut disebar oleh guru secara daring melalui grup paguyuban kelasnya. Isi dari angket disesuaikan dengan hal-hal yang ingin diketahui guru tentang siswa-siswanya. Biasanya berisi mengenai pertanyaan kelemahan dan kekuatan yang siswa miliki

dalam belajar matematika sesuai yang diamati dan dipahami wali murid. Angket ini diberikan kepada wali murid setiap awal masuk sekolah di tahun ajaran baru.

Cara selain menyebarkan angket ialah melakukan pretes. Guru dapat memilih melakukan asesmen diagnostik dengan melakukan pretes guna mengukur kebutuhan belajar matematika siswa. Mengenai pretes kemampuan belajar, guru memberikan soal-soal matematika di awal tahun ajaran baru. Hal ini dilakukan guna melihat sejauh mana kemampuan siswa, meninjau materi-materi apa saja yang bisa dipahami siswa dan belum dipahami siswa, serta kebutuhan belajar seperti apa yang dimiliki tiap-tiap siswa.

Kita dapat contohkan mengenai kemampuan siswa dalam memahami konsep perkalian. Guru sebaiknya tidak langsung mengajarkan matematika sedangkan kemampuan dasar matematika saja masih belum dikuasai oleh siswa. Kemampuan perkalian siswa diuji terlebih dahulu, apakah sudah cocok jika dilanjutkan untuk belajar materi selanjutnya atau masih perlu untuk diajarkan ulang. Jika siswa di sebuah kelas hanya ada sekitar 3 orang yang sudah memahami konsep perkalian, siswa lainnya hanya sekadar hafal perkalian bilangan 1-10 saja. Hasil dari pretes inilah yang menjadi hasil pemetaan kebutuhan belajar siswa. Sejauh mana siswa dapat mengikuti pembelajaran dan kebutuhan apa yang diperlukan tiap-tiap siswa untuk dipenuhi oleh guru.

## 2) Merencanakan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan hasil pemetaan

Hasil pemetaan yang telah didapatkan oleh guru akan dijadikan sebagai pedoman untuk merancang pembelajaran. Pembelajaran akan dirancang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar siswa. Penyesuaian kebutuhan siswa dalam pembelajaran dilakukan dalam bentuk pemberian pilihan strategi mengajar,

konten pembelajaran, atau hal lain yang menciptakan terpenuhinya kebutuhan belajar siswa. Perlakuan guru yang demikian merupakan tuntutan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi dimana guru perlu menjadi kreatif.

Contohnya ialah ketika guru sudah mengetahui bahwa baru sebagian kecil siswa di kelasnya yang sudah memahami konsep perkalian (bukan hanya sekadar hafal perkalian), maka guru tersebut akan merancang pengajaran yang perlu kembali mengajarkan siswa mengenai konsep perkalian. Artinya, terlihat bahwa di sini, kebutuhan siswa adalah perlu diajarkan kembali mengenai konsep perkalian. Guru akan mengajarkan kemampuan memahami konsep perkalian kepada siswa-siswa yang masih belum baik kemampuan perkaliannya.

Oktifa (2021) juga menerangkan mengenai tindak lanjut dari hasil pemetaan kebutuhan belajar siswa. Siswa yang memperoleh nilai rata-rata kelas akan menjalankan pembelajaran sesuai dengan fasenya. Apabila nilai siswa di bawah rata-rata, maka guru akan memberikan pendampingan atau pembelajaran ulang pada kompetensi dasar yang belum terpenuhi. Kemudian, siswa yang memperoleh nilai di atas rata-rata akan menjalankan pembelajaran dengan pengayaan. Tindak lanjut dari hasil pemetaan kebutuhan belajar siswa sebagaimana yang disebutkan oleh Oktifa (2021) merupakan kondisi ideal yang harusnya bisa dijalankan. Guru sebaiknya juga sudah berusaha menerapkan kondisi ideal tersebut, walaupun dalam kenyataannya belum sepenuhnya dijalankan. Siswa yang sudah mampu memahami capaian pembelajaran yang diinginkan, maka akan terus ditingkatkan kemampuannya dibarengi dengan guru memberikan pemahaman kembali kepada siswa mengenai materi pelajaran matematika yang belum dipahami siswa.

Rancangan pembelajaran yang dibuat guru dituangkan dalam modul ajar matematika. Pada modul ajar tersebut, guru memberikan pilihan kepada siswa menjalankan pembelajaran sesuai minat belajarnya. Guru tidak boleh memaksakan kehendaknya untuk menerapkan cara pengajaran yang menurutnya sudah baik. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi pengetahuannya melalui berbagai pilihan kegiatan dan cara mengajar. Perlakuan guru tersebut akan membuat siswa lebih mudah dalam memahami materi pelajaran dan mendemonstrasikan hal yang sudah dipahami.

### 3) Mengevaluasi dan merefleksi pembelajaran yang sudah berlangsung

Sistem evaluasi yang digulirkan dalam pembelajaran berdiferensiasi adalah sistem yang memperhatikan diferensiasi kebutuhan dan kemampuan siswa. Sistem evaluasi dalam pembelajaran berdiferensiasi pada hakikatnya bukan berarti membuat paket soal evaluasi yang berbeda untuk setiap siswa. Apabila hal tersebut terjadi, maka betapa kewalahannya guru untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi.

Sistem penilaian atau evaluasi dalam pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran matematika dilakukan dengan memberikan paket soal yang sama kepada setiap murid ketika ujian evaluasi siswa berlangsung. Guru bisa memberikan soal yang berbeda dengan siswa lainnya kepada siswa yang kemampuannya sangat di bawah rata-rata. Soal evaluasi yang diberikan guru akan disesuaikan dengan kemampuan kognitif siswa dengan tidak mengabaikan tercapainya capaian pembelajaran. Namun, hal tersebut jarang terjadi karena pada umumnya, siswa di sekolah berspesifikasi rata-rata, jarang yang berada sangat di bawah rata-rata.

Jenis evaluasi yang dijalankan dalam pembelajaran berdiferensiasi ada 2, yakni asesmen sumatif dan asesmen formatif. Asesmen formatif dilakukan ketika pembelajaran sudah selesai dijalankan untuk mengetahui kemampuan siswa mengenai materi yang sudah diajarkan. Sedangkan asesmen sumatif dilakukan melalui ujian akhir semester yang bentuk soalnya masih disamakan untuk setiap siswa.

#### **4.3.2 Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Matematika di Sekolah Dasar**

Marlina (2019: 10) menyatakan bahwa ada 4 komponen implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Komponen ini dapat kita sebut juga sebagai strategi pembelajaran berdiferensiasi. Guru dapat melakukan pembelajaran berdiferensiasi dengan strategi diferensiasi isi, diferensiasi proses, diferensiasi produk, dan diferensiasi lingkungan belajar. Namun, dari 4 komponen pembelajaran berdiferensiasi tersebut, 3 komponen yang pokok dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi, yakni berdiferensiasi dalam isi, proses, dan produk.

##### 1) Berdiferensiasi dalam isi

Guru mendiferensiasikan isi/konten pembelajaran matematika dengan cara memvariasi apa yang dipelajari siswa. Isi dalam hal ini berkaitan erat dengan materi pembelajaran dan kurikulum. Guru menyesuaikan isi kurikulum dan materi pembelajaran dengan kondisi dan kemampuan yang dimiliki siswa (Marlina, 2019: 10). Diferensiasi isi ini berkaitan dengan hal yang dipelajari siswa dengan mempertimbangkan hasil pemetaan kebutuhan belajar siswa. Namun, mendiferensiasi isi pembelajaran tidak serta merta mengartikan bahwa guru membuat setiap siswa mengalami pelajaran yang berbeda materi.

Diferensiasi isi ini dilakukan dengan cara guru menganalisis kesiapan siswa untuk belajar mengacu pada materi yang akan diajarkan. Guru bisa mengaitkan pembelajaran yang akan diajarkan dengan materi yang sudah diajarkan dan dikuasai sebelumnya. Bahan bacaan dalam pembelajaran bisa divariasikan oleh guru menyesuaikan tingkat pemahaman siswa. Ketika suatu sumber bacaan dalam pembelajaran tidak dapat membuat siswa memahami materi pelajaran, guru dapat menggunakan bahan bacaan lain menyesuaikan tingkat keterbacaan siswa (Marlina, 2019: 19). Guru dapat memberikan sumber daya tambahan yang sesuai tingkat pemahaman siswa. Artinya, materi pelajaran matematika tidak hanya diajarkan dengan bantuan buku pelajaran matematika yang diberikan oleh pemerintah saja, namun boleh juga buku selainnya.

Guru juga memberikan pilihan kepada siswa ingin belajar mengenai materi yang seperti apa. Misalkan ketika di kelas harus belajar mengenai perkalian 3 angka, guru menanyakan kepada siswa apakah ingin belajar perkalian 2 angka terlebih dahulu atau langsung kepada perkalian 3 angka. Ketika siswa memilih ingin mempelajari perkalian 2 angka terlebih dahulu, maka guru mengajarkan sesuai pilihan siswa. Hal ini dilakukan supaya guru dapat memberikan pemahaman terhadap konsep melakukan perkalian terlebih dahulu, walaupun guru harus *flashback* ke materi yang sudah lalu. Barulah, ketika siswa dinilai sudah siap diajarkan perkalian 3 angka, maka guru bisa mulai mengajarkannya.

Pembelajaran dilakukan dengan diferensiasi isi juga meliputi guru memberikan pilihan kepada siswa untuk menambah kedalaman pembelajaran. Ketika ditemui terdapat siswa yang belum memahami suatu materi pelajaran yang sedang diajarkan, maka guru dapat mengulangi mengajarkan materi yang belum dipahami

untuk mendalami kembali isi materi. Misalkan, ketika guru sedang mengajarkan materi tentang sudut, guru menemui terdapat siswa yang belum memahami cara membuat sudut sesuai jumlah derajat kemiringan yang diminta. Maka, guru memberikan kedalaman materi untuk siswa mengenai cara membuat sudut tersebut. Dampak dari guru melakukan hal tersebut ialah guru bisa membuat siswa yang belum paham menjadi paham, dan siswa yang sudah paham dapat semakin mendalami materi yang diajarkan.

Contoh diferensiasi dalam isi selanjutnya ialah guru menyelenggarakan pembelajaran dengan membentuk kelompok kecil. Kelompok ini dibuat heterogen, artinya isi kelompok adalah siswa yang memiliki kemampuan kognitif yang baik dan siswa yang sebaliknya. Siswa yang sudah memahami materi pelajaran atau yang kemampuan kognitif terkait materi yang diajarkan sudah baik akan dijadikan sebagai pendidik sebaya bagi teman kelompoknya. Hal ini dilakukan supaya siswa bisa memahami materi dengan lebih mudah dan siswa yang sudah menguasai materi semakin terasah keterampilannya (Marlina, 2020: 19).

## 2) Berdiferensiasi dalam proses

Diferensiasi proses ini menurut Marlina (2019: 19) ialah bagaimana interaksi siswa dengan materi yang nantinya akan menentukan pilihan belajar siswa. Pembelajaran dalam kelas perlu dimodifikasi dengan menyesuaikan gaya dan pilihan belajar siswa agar kebutuhan belajar yang dimiliki siswa bisa terakomodasi secara baik. Mengakomodasi pembelajaran sendiri sesuai yang dikatakan oleh Gregory dan Chapman (dalam Marlina, 2019: 17) berarti pembelajaran dibuat agar siswa bisa aktif; kegiatan belajar melibatkan pembelajaran yang sebenarnya, seperti



latihan, *game*, demonstrasi, pemodelan; serta pembelajaran tidak hanya terjadi secara individu melainkan juga direncanakan agar berjalan dalam kelompok.

Mendiferensiasi proses pembelajaran berarti guru membangun pemahaman yang sama kepada siswa walaupun dengan dukungan, kompleksitas, dan tantangan yang berbeda (Maryam, 2021). Guru merancang kegiatan pembelajaran yang mengakomodasi gaya belajar siswa yang beragam. Terkadang guru perlu menyelenggarakan pembelajaran dengan bantuan video, buku bacaan bergambar, dsb. untuk mengakomodasi gaya belajar visual. Siswa dengan gaya belajar auditori akan lebih mudah terpenuhi kebutuhan belajarnya dengan mendengarkan rekaman audio, penjelasan teman, penjelasan guru secara lisan, berdiskusi, tanya-jawab, dsb. Sedangkan gaya belajar kinestetik akan terakomodir dengan baik melalui praktikum, demonstrasi, memperagakan, dsb.

Contoh diferensiasi dalam proses pada pembelajaran matematika ialah ketika pembelajaran tentang sudut, siswa bisa diajak mengamati gambar sudut untuk menentukan besar sudutnya. Guru juga menambahkan dengan menjelaskan secara lisan guna pemahaman materi tentang pembelajaran sudut semakin didalami. Kemudian, siswa diajak melakukan praktik cara membuat sudut sesuai besar sudut yang ditentukan dengan bantuan busur. Artinya, dalam mengakomodasi perbedaan gaya belajar, pembelajaran bukan dilakukan dengan mengelompokkan siswa sesuai gaya belajarnya. Namun, pembelajaran divariasikan dengan semua siswa mengalami setiap gaya pembelajaran yang dirancang guru.

### 3) Berdiferensiasi dalam produk

Produk meliputi hal-hal yang mencerminkan tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran matematika yang sudah dipelajari. Berdiferensiasi dalam produk

berarti guru memberikan berbagai macam pilihan kepada siswa bagaimana siswa menunjukkan hasil belajarnya (Marlina, 2019: 10). Produk dalam pembelajaran matematika adalah wujud interpretasi siswa dalam memahami materi pelajaran yang sudah diajarkan guru di bidang matematika.

Marlina (2019: 18) menyatakan bahwa diferensiasi dalam produk ini dapat berupa laporan, brosur, sandiwara, dsb.; produk yang dihasilkan adalah cerminan pemahaman siswa; serta guru dapat memberikan berbagai pilihan variasi dan tantangan. Diferensiasi produk ini dapat diselenggarakan oleh guru dalam bentuk proyek pembelajaran. Jadi, siswa diperintahkan untuk menyajikan pemahaman matematikanya dengan menjalankan proyek pembuatan produk matematis yang ditentukan oleh guru dengan memberikan pilihan variasi.

Matematika adalah ilmu pasti, dan setiap produk matematis yang dibuat tidak bisa keluar dari konteks ketentuannya. Misalnya, ketika guru memberikan proyek pembuatan busur, maka pilihan variasi yang bisa diberikan oleh guru hanya berupa variasi warna produk, bahan yang digunakan, ataupun motif yang digambar dalam busur yang dibuat. Hal-hal yang sudah menjadi hakikat dari busur, seperti bentuk busur tentunya tidak bisa divariasikan, melainkan harus sesuai dengan ketentuan bentuk busur.

Evaluasi juga akan dilakukan untuk mengukur tingkat keterampilan siswa. Khusus di SDN 47/IV Kota Jambi memiliki kegiatan Panen Karya yang dilakukan di setiap akhir semester. Kegiatan ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana keterampilan siswa dari hasil produk yang dibuat. Produk-produk yang dibuat adalah produk yang berhubungan dengan tema yang ditentukan sekolah. Produk-produk dipamerkan dan dipromosikan untuk membuat siswa terlatih jiwa

wirausahanya. Keterampilan matematika siswa dilihat dari bagaimana siswa mengaplikasikan kemampuan matematisnya. Misalkan, siswa menghitung modal dan keuntungan dari hasil penjualan produk saat Panen Karya berlangsung.

Kepala sekolah memiliki peran penting agar implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran matematika dapat berjalan secara baik. Ada beberapa peran yang perlu dilakukan oleh kepala sekolah dalam dalam menunjang terlaksananya pembelajaran berdiferensiasi di sekolah, yaitu:

- 1) Kepala sekolah berperan mengadakan kerja sama dengan guru, komite sekolah, orang tua dan dinas pendidikan kab/kota/provinsi/pusat/yayasan dalam hal penyediaan sumber belajar dan lingkungan belajar baru yang dipandang penting dan dibutuhkan bagi murid
- 2) Kepala sekolah berperan memastikan pengadaan sarana dan prasarana baru sebagai sumber belajar dan lingkungan belajar baru bagi guru dan murid
- 3) Kepala sekolah berperan memastikan bahwa semua perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran guru dilakukan untuk keberhasilan dan kenyamanan belajar murid, orang tua dan masyarakat sebagai pengguna layanan pendidikan di sekolah.

Peran-peran tersebut telah dijalankan dengan baik oleh kepala SDN 47/IV Kota Jambi. Kepala sekolah sudah mewujudkan ketersediaan buku teks pelajaran matematika Kurikulum Merdeka dan lingkungan belajar sudah diciptakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran matematika yang berdiferensiasi dapat terlaksana dengan baik. Sarana dan prasaran penunjang pembelajaran matematika yang berdiferensiasi juga sudah dilakukan dengan baik lewat menugaskan wakil kepala sekolah bidang sarana-prasarana mengawasi. Kepala sekolah juga

mengikutsertakan para guru dalam KKG, *workshop*, sosialisasi, dan mengadakan rapat-rapat guna memastikan rencana dan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran matematika berjalan baik.

Pembelajaran berdiferensiasi berjalan baik ketika siswa di dalam kelas bisa merasakan beberapa hal berikut ini.

1) Siswa mampu mencapai seluruh tujuan pembelajaran

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di mata pelajaran matematika bisa membuat siswa menjadi lebih mudah dalam memahami materi pelajaran Matematika daripada sebelumnya dan siswa mencapai peningkatan nilai

2) Siswa memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan tingkat kesulitan materi yang diberikan guru

Hal ini terjadi karena siswa dibelajarkan sesuai dengan kemampuannya. Ketika guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan baik, maka pembelajaran matematika yang sebelumnya sulit menjadi lebih mudah. Hal ini karena dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi, ketika siswa mengalami kesulitan belajar, guru memberikan bimbingan khusus kepada siswa tersebut. Selain itu, guru juga mengajar dengan memperhatikan gaya belajar siswa. Kemudian, guru akan menyesuaikan metode pembelajaran matematika dengan gaya belajar yang siswa sukai sehingga kesulitan belajar siswa dapat teratasi karena terpenuhinya kebutuhan belajarnya.

3) Terjalin relasi yang kuat antara guru dan siswa sehingga siswa semangat untuk belajar

Lingkungan pembelajaran berdiferensiasi membuat guru dituntut agar lebih bisa memahami dan lebih memperhatikan kesejahteraan psikologi siswa-siswanya.

Guru juga mendampingi siswa agar mampu mencapai peningkatan hasil belajar dengan membuat suasana yang nyaman ketika sedang bersama siswa. Hal itu membuat siswa menjadi lebih erat hubungannya dengan guru dan mereka pun menjadi lebih semangat menjalankan pembelajaran.

4) Siswa menjadi terbiasa dan menghargai keberagaman

Keberagaman yang dimaksud di sini ialah keberagaman tingkat kemampuan dan kebutuhan belajar tiap siswa. Siswa akan terbiasa dengan cara guru menangani siswa yang kebutuhannya berbeda-beda.

#### **4.3.3 Faktor Penghambat Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Matematika di Sekolah Dasar**

Meskipun pembelajaran berdiferensiasi merupakan hal yang sudah ada sejak lama di dunia pendidikan, namun pengenalan konsep penerapannya merupakan hal yang baru bagi guru di Indonesia. Hal tersebut membuat guru masih belum memahami sepenuhnya bagaimana implementasi pembelajaran berdiferensiasi di semua mata pelajaran, khususnya pada pembelajaran matematika. Syarifuddin dan Nurmi (2022) mengatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi ini mulai dikenal di Indonesia sejak adanya program pendidikan guru penggerak yang pertama kali diselenggarakan pada tahun 2020.

Pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasinya tentu akan mengalami hambatan. Sekolah yang menjalankan Kurikulum Merdeka juga menyesuaikan pembelajaran di setiap kelasnya untuk berjalan secara berdiferensiasi. Menerapkan pembelajaran berdiferensiasi akan menguras waktu lebih banyak daripada ketika menerapkan pembelajaran yang tidak berdiferensiasi. Hal tersebut karena guru harus menerapkan variasi dalam pembelajaran. Guru harus

bisa memenuhi semua kebutuhan siswa yang berbeda-beda. Hal itu membutuhkan lebih banyak waktu, sedangkan waktu yang tersedia terbatas. Seringkali sebelum semua kebutuhan siswa terpenuhi, waktu yang digunakan guru sudah tidak cukup lagi untuk menuntaskan pembelajaran. Guru sering kali mengalami kesulitan membagi waktu dan merasa kekurangan waktu untuk mendiferensiasi pembelajaran. Itulah hal yang sering menjadi penghambat dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran matematika.